Nurani: Jurnal Studi Agama dan Peradaban Spiritual
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 722 - 741
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Nurani/article/view/596
E-ISSN: 3124-9000

MELAMPAUI NARASI STAGNASI: RESILIENSI DAN TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMUNDURAN (1258–1798 M)

Muhammad Aril[1], Eva Selviana[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *amuh25820@gmail.com[1*]*, *evaselviana593@gmail.com[2]*, *idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *03 Oktober 2026*
Revised : *15 Oktober 2026*
Accepted: *09 November 2026*
Published: *20 November 2026*

Keywords: *Islamic educational institutions, madrasa, period of decline, scholarly resilience, waqf.*

Abstract
The period of decline in the history of Islamic civilization, which some historians of education delimit from the fall of Baghdad (1258 CE) to Napoleon's occupation of Egypt (1798 CE), is often understood as an era in which intellectual life came to a halt. This article examines the existence and development of the forms of Islamic educational institutions during that period. The study employs library research with a historical approach, drawing on national and international journal articles, academic books on the history of Islamic education, and books on the Prophet's biography (sirah nabawiyah). The findings show that (1) the decline of Islamic education is better understood as a shift in the orientation and function of institutions than as a total collapse; (2) institutions rooted in the time of the Prophet Muhammad, namely the house of al-Arqam, the mosque, the Suffah, and the kuttab, survived and evolved into madrasas, zawiyas, ribats, libraries, and scholarly networks; (3) the waqf (endowment) system sustained institutions when political patronage weakened; and (4) new centers such as Cairo with al-Azhar and the Nusantara region with pesantren and surau emerged as spaces of resilience for the scholarly tradition. These findings offer lessons for managing Islamic educational institutions today, particularly regarding financial independence, the balance between preservation and renewal, and the importance of scholarly networks.

Kata Kunci*:* lembaga pendidikan Islam, madrasah, masa kemunduran, resiliensi keilmuan, wakaf.

Abstrak
Masa kemunduran dalam sejarah peradaban Islam, yang oleh sebagian sejarawan pendidikan dibatasi sejak jatuhnya Baghdad (1258 M) hingga pendudukan Napoleon atas Mesir (1798 M), kerap dipahami sebagai periode terhentinya kehidupan intelektual. Artikel ini bertujuan menelaah eksistensi dan perkembangan bentuk-bentuk lembaga pendidikan Islam pada periode tersebut. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis, bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik sejarah pendidikan Islam, serta buku sirah nabawiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) kemunduran pendidikan Islam lebih tepat dipahami sebagai pergeseran orientasi dan fungsi lembaga daripada kehancuran total; (2) lembaga yang berakar sejak masa Nabi Muhammad SAW, yakni rumah Arqam, masjid, Suffah, dan kuttab, bertahan dan berkembang menjadi madrasah, zawiyah, ribat, perpustakaan, serta jaringan ulama; (3) sistem wakaf menjadi penopang keberlanjutan lembaga ketika dukungan politik melemah; dan (4)

pusat-pusat baru seperti Kairo dengan al-Azhar dan kawasan Nusantara dengan pesantren dan surau tampil sebagai ruang ketahanan tradisi keilmuan. Temuan ini memberi pelajaran bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini, terutama mengenai kemandirian pendanaan, keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan, serta pentingnya jejaring keilmuan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati kedudukan yang sangat penting dalam bangunan peradaban Islam. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW berupa perintah membaca (QS. al-'Alaq [96]: 1–5), sedangkan Al-Qur'an menegaskan kemuliaan orang berilmu (QS. al-Mujādilah [58]: 11) dan menyatakan bahwa orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui (QS. az-Zumar [39]: 9). Dorongan normatif tersebut melahirkan tradisi kelembagaan yang panjang, dimulai dari pengajaran sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam, dilanjutkan dengan masjid dan Suffah di Madinah, kemudian berkembang menjadi kuttab, madrasah, perpustakaan, dan pusat-pusat keilmuan besar di berbagai wilayah dunia Islam (Herman, 2022; Al-Mubarakfuri, 2017; Farid, 2018).

Meskipun demikian, perjalanan pendidikan Islam tidak selalu berada pada garis menanjak. Pulungan (2019) memandang sejarah pendidikan Islam sebagai kisah pasang surut yang mengikuti perkembangan Islam itu sendiri. Dalam periodisasi yang lazim dipakai pada kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, Herman (2022) membagi sejarah tersebut ke dalam lima masa, yaitu masa pembinaan, masa pertumbuhan, masa kejayaan, masa kemunduran, dan masa pembaruan. Masa kemunduran dihitung sejak jatuhnya Baghdad hingga jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai oleh runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahnya pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat. Akbar, Syamsuddin, dan Munirah (2025) menempatkan batas waktunya pada rentang 1258 M hingga pertengahan abad ke-18.

Istilah "kemunduran" sering menimbulkan kesan seolah-olah seluruh aktivitas pendidikan berhenti pada masa itu. Sumber-sumber yang tersedia justru memperlihatkan gambaran yang lebih rumit. Di satu sisi, tradisi filsafat dan ilmu rasional menyusut, pintu ijtihad dianggap tertutup, dan banyak pusat keilmuan hancur. Di sisi lain, madrasah-madrasah besar masih didirikan, dana wakaf terus mengalir, Kairo muncul sebagai pusat baru dengan al-Azhar, dan di wilayah pinggiran seperti Nusantara tumbuh lembaga pendidikan lokal yang tangguh (Akbar et al., 2025; Agustono et al., 2024). Azyumardi Azra, sebagaimana dirujuk Akbar et al. (2025), bahkan mengkritik anggapan

bahwa pendidikan Islam benar-benar mandek karena jaringan ulama lintas wilayah tetap aktif. Paradoks antara "kemunduran" dan "keberlangsungan" inilah yang menjadi persoalan akademik yang menarik untuk dikaji.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini dari sudut yang berbeda. Akbar et al. (2025) menelaah faktor sosial, politik, dan keilmuan yang menyebabkan melemahnya pendidikan Islam pada periode pertengahan serta transformasi yang menyertainya. Agustono, Armayanto, dan Zain (2024) meneliti Madrasah al-Mustanṣiriyya sebagai bukti bahwa semangat pendidikan tetap hidup pada masa akhir Dinasti Abbasiyah, sementara Sofyan (2022), sebagaimana dirujuk dalam kajian tersebut, menelaah kurikulum madrasah yang sama. Di tingkat internasional, Fındıklı (2022) menempatkan madrasah dalam perspektif historis-komparatif sebagai pusat pendidikan tinggi, dan Neggaz (2020) menunjukkan beragamnya narasi mengenai wafatnya khalifah Abbasiyah terakhir, al-Musta'ṣim, yang menjadi simbol berakhirnya sebuah era. Kajian sebelumnya umumnya berfokus pada dinamika politik kejatuhan dinasti (Neggaz, 2020) atau studi kasus satu institusi tunggal (Agustono et al., 2024). Kesenjangan ini menyisakan kekosongan sintesis komprehensif mengenai tipologi dan strategi bertahan (survival mechanism) dari beragam bentuk lembaga pendidikan Islam secara lintas kawasan. Kebaruan artikel ini terletak pada pemetaan komparatif tipologi lembaga, mulai dari masjid-halaqah, madrasah empat mazhab, zawiyah sufi, hingga surau dan pesantren di wilayah periferi, yang diikat oleh genealogi tradisi kenabian dan ditopang secara material oleh pranata wakaf.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan ke dalam empat pertanyaan: (1) bagaimana kerangka periodisasi dan makna "kemunduran" dalam sejarah pendidikan Islam; (2) bagaimana akar kelembagaan pendidikan Islam sejak masa Nabi hingga lahirnya madrasah; (3) faktor apa yang membentuk lingkungan hidup lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran; dan (4) apa saja bentuk lembaga pendidikan Islam yang eksis pada masa tersebut serta bagaimana perkembangannya. Tujuan penelitian adalah menjawab keempat pertanyaan itu sekaligus menarik pelajaran yang relevan bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam masa kini, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historis. Pendekatan historis dipilih karena objek kajian berupa dinamika lembaga pendidikan dalam rentang waktu yang panjang, sehingga perlu dilihat perkembangannya dari masa

ke masa. Langkah penelitian mengikuti tahapan lazim dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).

Sumber data dikumpulkan melalui penelusuran di Google Scholar dan laman resmi penerbit atau repositori jurnal dengan kata kunci seperti "lembaga pendidikan Islam masa kemunduran", "madrasah Mustanṣiriyya", "pendidikan Islam periode pertengahan", dan "Islamic education decline". Penelusuran dilakukan secara spesifik pada Portal Garuda, Moraref, DOAJ, dan Scopus untuk menjaring jurnal bereputasi, dengan kombinasi operator Boolean ("Islamic education decline" OR "Madrasa al-Mustansiriyya") AND "waqf system". Sumber yang dipakai dibatasi secara selektif, yakni enam artikel jurnal nasional bereputasi dalam lima tahun terakhir, dua artikel jurnal internasional dalam sepuluh tahun terakhir, lima buku akademik sejarah pendidikan Islam, dan tiga buku sirah nabawiyah yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber sirah digunakan untuk menelusuri akar kelembagaan pada masa Nabi, sedangkan jurnal dan buku sejarah pendidikan digunakan untuk menelaah masa kemunduran.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) secara tematik. Tahapannya meliputi identifikasi bagian sumber yang relevan, pengelompokan ke dalam kategori (periodisasi, akar kelembagaan, faktor, bentuk lembaga, dan pola eksistensi), kemudian penafsiran untuk menemukan hubungan antarkategori. Penelitian ini bertumpu pada sumber sekunder dan tidak menelaah manuskrip primer; karena itu, kesimpulan yang diambil bersifat sintesis atas literatur dan tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi arsip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi dan Makna "Kemunduran" dalam Sejarah Pendidikan Islam

Harun Nasution, sebagaimana dikutip Herman (2022), membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar, yaitu klasik, pertengahan, dan modern. Pada pembagian lima masa, masa keempat dalam sejarah Islam adalah masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750–1250 M), dan masa kelima dimulai sejak jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad. Jika dihubungkan dengan pendidikan, Herman (2022) menetapkan periode kemunduran pendidikan Islam sejak jatuhnya Baghdad sampai Mesir diduduki Napoleon, sedangkan periode pembaruan dimulai sejak pendudukan itu hingga masa kini. Pembagian ke dalam periode klasik dan pertengahan juga menjadi kerangka telaah Nata (2016) atas sejarah pendidikan Islam. Pembagian ini tentu bersifat konvensional. Herman (2022) sendiri mengingatkan bahwa periodisasi hanyalah alat untuk memudahkan urutan pembahasan, sebab suatu peristiwa sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa sebelum, sezaman, dan sesudahnya.

Kalau ditelusuri lebih dalam, gejala kemunduran sebenarnya telah tampak sebelum 1258. Akbar et al. (2025) mencatat bahwa pada masa awal kekuasaan Abbasiyah (132–232 H/750–847 M) pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan dengan berdirinya lembaga pendidikan dari kota besar hingga pelosok desa, tetapi pada fase kedua kekuasaan Abbasiyah (847–942 M) mulai muncul gejala kemunduran intelektual. Puncaknya adalah runtuhnya dinasti pada 1258. Dengan demikian, tahun 1258 lebih tepat dibaca sebagai titik simbolis daripada titik awal yang tiba-tiba. Latar kejayaan yang mendahuluinya juga dibahas oleh Pratama et al. (2025), yang menelaah kejayaan pendidikan Islam sebelum runtuhnya Baghdad, penyebab keruntuhannya, dampaknya, serta upaya kebangkitan kembali pendidikan Islam, termasuk perpindahan para ulama ke wilayah baru dengan membawa tradisi keilmuan Baghdad. Neggaz (2020), sebagaimana dirujuk Agustono et al. (2024), memperlihatkan bahwa kematian khalifah terakhir, al-Musta‘ṣim, diceritakan dalam beragam versi di Timur dan Barat. Keragaman narasi itu menunjukkan betapa peristiwa 1258 dimaknai sebagai simbol berakhirnya sebuah era dan bukan sekadar peristiwa militer.

Penting pula membedakan tiga lapisan kemunduran, yaitu kemunduran politik, kemunduran intelektual, dan kemunduran institusional. Ketiganya tidak selalu berjalan serempak. Kekuasaan politik Islam memang terpecah, dan secara intelektual terjadi penyempitan ruang lingkup kajian, tetapi secara institusional banyak lembaga yang tetap berdiri dan bahkan bertambah jumlahnya di wilayah tertentu. Akbar et al. (2025) menyimpulkan bahwa kemunduran pendidikan Islam bukan kehancuran total, melainkan transformasi orientasi dan fungsi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman. Pandangan ini sejalan dengan sudut baca Pulungan (2019) yang menekankan pasang surut sebagai karakter sejarah pendidikan Islam. Artikel ini mengikuti kerangka tersebut: “kemunduran” dipahami sebagai penurunan daya cipta ilmiah dan dukungan politik, bukan sebagai lenyapnya lembaga pendidikan.

Akar Kelembagaan: dari Rumah Arqam hingga Madrasah

Untuk memahami bentuk lembaga pada masa kemunduran, perlu dipahami terlebih dahulu dari mana bentuk-bentuk itu berasal. Sirah nabawiyah memberi petunjuk bahwa pendidikan Islam pada awalnya tidak berlangsung di gedung khusus. Pada fase Makkah, Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabat secara bertahap, dimulai dari keluarga dan sahabat dekat secara sembunyi-sembunyi, lalu secara terbuka dan lebih luas. Pada tahap awal itu, pusat kegiatan pendidikan diselenggarakan secara tersembunyi di rumah Arqam bin Abi Arqam (Herman, 2022; Al-Mubarakfuri, 2017; Farid, 2018). Di rumah itulah para sahabat membaca Al-Qur’an dan memahami ayat-ayat yang baru turun

melalui bacaan dan kajian bersama (Herman, 2022). Karena itu, rumah Arqam dapat disebut sebagai prototipe lembaga pendidikan Islam yang bersifat komunal, kecil, dan berpusat pada hubungan guru dengan murid.

Setelah hijrah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan Nabi bersama kaum muslimin adalah membangun masjid (Herman, 2022; Al-Mubarakfuri, 2017; An-Nadwi, 2017; Farid, 2018). Masjid menjadi pusat ibadah, musyawarah, pembacaan Al-Qur'an, sekaligus pusat pendidikan dan pengajaran. Di sekitar masjid, kaum Muhajirin yang miskin dan tidak memiliki tempat tinggal menempati ruang khusus yang kemudian dikenal dengan sebutan *ahl al-ṣuffah* (Herman, 2022). Komunitas Suffah ini merupakan bentuk awal dari asrama pelajar yang hidup dari dukungan masyarakat. Selain itu, Herman (2022), dengan merujuk Mahmud Yunus, mencatat bahwa kuttab sebagai tempat belajar menulis dan membaca Al-Qur'an telah berkembang pada masa Nabi, dan bahwa di Madinah pernah didirikan *Dār al-Qur'ān* sebagai tempat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Salah satu langkah operasional pemberantasan buta huruf yang dicatat adalah ketentuan bahwa tawanan Perang Badar yang pandai baca tulis dapat menebus diri dengan mengajar sepuluh anak Madinah.

Agustono et al. (2024) menjelaskan bahwa pada masa Nabi belum terdapat lembaga pendidikan yang berdiri sendiri; Nabi dan para sahabat menggunakan metode pengajaran langsung (*talaqqī*) di majelis (*majlis*), dan masjid menjadi pusat kajian setelah salat. Sistem pendidikan Islam kemudian berkembang dan dapat dibagi ke dalam dua tahap. Tahap pertama adalah lembaga pra-madrasah, ketika sebagian besar kegiatan berlangsung di masjid (*jāmi'*) dengan pendekatan yang lebih inklusif. Tahap kedua adalah madrasah dan lembaga sejenis, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan di bangunan tersendiri dengan program yang resmi bagi para pelajar. Madrasah sendiri merupakan perkembangan dari masjid dan *khān*, dengan masjid dipakai untuk kuliah hukum dan *khān* menjadi tempat tinggal pelajar dari luar kota. Ciri pembeda madrasah dari dua pendahulunya adalah sistem wakaf (Agustono et al., 2024, merujuk Makdisi; lihat juga Fındıklı, 2022).

Selain bentuk fisiknya, sirah juga mewariskan nilai dasar yang menjadi jangkar bagi lembaga-lembaga berikutnya. Herman (2022) menjelaskan bahwa pembinaan pendidikan Islam pada masa Nabi dapat dibedakan menjadi dua tahap. Fase Makkah menitikberatkan pendidikan tauhid dan pengajaran Al-Qur'an, sedangkan fase Madinah memperluasnya ke pendidikan sosial dan politik yang dijiwai ajaran tauhid. Pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan menghafal dan menuliskan setiap ayat yang turun, serta dengan pengulangan bacaan di hadapan Nabi untuk mengoreksi hafalan. Pola ini, yang memadukan hafalan, tulisan, pengulangan, dan keteladanan, menjadi cikal bakal metode

pengajaran di lembaga-lembaga selanjutnya. Karena itu, ketika lembaga formal melemah pada masa kemunduran, metode hafalan dan penguasaan teks tidak serta-merta hilang. Metode itu justru menjadi sarana pelestarian yang paling mudah dipertahankan, meskipun pada saat yang sama berisiko berubah menjadi sekadar reproduksi teks apabila kehilangan unsur pemahaman dan kritik.

Dari uraian itu terlihat adanya garis kesinambungan: rumah Arqam yang berfungsi sebagai majelis kecil, masjid yang berfungsi sebagai ruang belajar publik, Suffah yang berfungsi sebagai asrama dan komunitas belajar, serta kuttab sebagai pendidikan dasar. Seluruhnya kemudian menjadi "bahan baku" bagi lembaga-lembaga yang lebih formal. Madrasah Niẓāmiyyah yang didirikan pada masa Dinasti Saljuk pada 1066 M, misalnya, berfokus pada fikih mazhab Syafi'i, sedangkan Madrasah Mustanṣiriyya yang dibangun lebih belakangan memperluas cakupan keilmuannya (Agustono et al., 2024). Poin pentingnya adalah bahwa lembaga-lembaga pada masa kemunduran tidak muncul dari ruang kosong. Mereka mewarisi pola yang telah teruji sejak masa Nabi, dan karena itulah pola-pola tersebut mampu bertahan ketika kondisi politik memburuk.

Faktor yang Membentuk Lingkungan Hidup Lembaga Pendidikan

Kehidupan lembaga pendidikan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang melingkupinya. Berdasarkan literatur yang dikaji, setidaknya ada lima kelompok faktor yang memengaruhi lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran.

Pertama, faktor politik internal. Akbar et al. (2025) menyebutkan konflik dalam keluarga istana, dominasi militer dalam pemerintahan, krisis keuangan negara, munculnya dinasti-dinasti kecil, wilayah kekuasaan yang terlalu luas, serta fanatisme keagamaan dan perpecahan antaraliran sebagai penyebab melemahnya Dinasti Abbasiyah yang berdampak langsung pada pendidikan. Para penguasa lebih berfokus pada kekuatan militer dan stabilitas pemerintahan daripada mendukung pengembangan pendidikan. Di Andalusia, menurut sumber yang sama, kemunduran dipicu oleh perselisihan dalam keluarga kerajaan, minimnya pemimpin berwibawa, konflik internal, dan munculnya kerajaan-kerajaan kecil yang saling bersaing.

Kedua, faktor eksternal. Serangan Mongol ke Baghdad pada 1258 dan Perang Salib mempercepat keruntuhan pusat-pusat pendidikan seperti Baghdad dan Cordova (Akbar et al., 2025). Dampaknya tidak hanya berupa kehancuran fisik bangunan, tetapi juga hilangnya manuskrip penting dan terputusnya rantai transmisi ilmu. Agustono et al. (2024) menambahkan bahwa buku-buku yang dikarang dan diterjemahkan di Madrasah Mustanṣiriyya banyak yang rusak dan hilang, padahal madrasah itu dikenal memiliki rujukan buku yang sangat kaya. Tarigan, Monica, dan Alfira (2024)

juga menempatkan serangan Mongol dan Perang Salib, bersama konflik internal dan eksternal, sebagai faktor yang berdampak pada kemunduran pendidikan Islam.

Ketiga, faktor intelektual dan epistemologis. Akbar et al. (2025) memaparkan adanya dua corak pemikiran yang bersaing sejak lama, yakni corak tradisional yang berkembang menjadi pendidikan sufistik dan corak rasional. Ketika dominasi sufistik menguat, pintu ijtihad dianggap tertutup, dan pendapat ulama terdahulu cenderung diperlakukan sebagai dogma, orientasi pendidikan menyempit pada ilmu-ilmu agama formal seperti fikih dan tafsir. Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip dalam sumber itu, melihat dominasi sikap *taqlīd* dan berhentinya ijtihad sebagai sebab utama stagnasi, sementara Syed Naquib al-Attas menunjuk pergeseran makna ilmu dari sarana mencapai hikmah menjadi sekadar hafalan teks. Dalam kajian Akbar et al. (2025), kurikulum yang kaku juga disebut sebagai ciri pendidikan masa itu. Tarigan, Monica, dan Alfira (2024) menambahkan kecenderungan filsafat yang berlebihan dan kurangnya penghargaan terhadap ilmuwan sebagai faktor yang turut melemahkan pendidikan.

Keempat, faktor patronase dan ekonomi. Lembaga pendidikan pada masa klasik banyak bergantung pada dukungan penguasa. Agustono et al. (2024) menegaskan bahwa jika kekuasaan khalifah mulai menurun, lembaga yang dibangun pada masanya ikut menurun. Madrasah yang diprakarsai seorang khalifah cenderung bergantung kepada khalifah itu dan berangsur-angsur merosot setelah ia wafat. Di sinilah wakaf berperan sebagai penyangga: Madrasah Mustanṣiriyya, misalnya, memiliki dana wakaf yang disebut lebih dari 70.000 dinar setiap tahun dan sebagian besarnya diberikan kepada perpustakaannya (Agustono et al., 2024).

Kelima, faktor siklus peradaban. Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip Akbar et al. (2025) dan Agustono et al. (2024), memandang negara dan peradaban seperti manusia yang lahir, tumbuh, dan wafat. Ia juga menegaskan bahwa faktor internal, terutama dekadensi moral dan gaya hidup mewah penguasa dan masyarakat, lebih dominan dalam meruntuhkan peradaban daripada serangan dari luar. Kerangka ini berguna untuk membaca kemunduran sebagai proses panjang yang melibatkan moral, politik, dan keilmuan sekaligus.

Kelima faktor tersebut tidak menimpa semua lembaga dengan cara yang sama. Lembaga yang sangat bergantung pada satu penguasa atau satu kota sangat rentan terhadap runtuhnya kekuasaan itu, sedangkan lembaga yang bertumpu pada wakaf, komunitas ulama, dan jaringan lintas wilayah memiliki daya tahan lebih tinggi. Perbedaan kerentanan inilah yang menjelaskan mengapa pada masa yang sama ada lembaga yang hancur dan ada yang justru berkembang.

Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran

Berdasarkan sumber yang dikaji, bentuk lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bentuk utama. Pengelompokan ini merupakan hasil sintesis penulis atas literatur dan bukan klasifikasi baku dalam sumber primer.

a. Masjid dan halaqah

Masjid tetap menjadi lembaga pendidikan yang paling dasar dan paling luas jangkauannya. Meskipun ruang lingkup dan inovasi keilmuan mengalami penyempitan, banyak ulama pada masa itu tetap berusaha melestarikan tradisi keilmuan klasik di bidang fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf (Akbar et al., 2025). Pelestarian tersebut hampir pasti berlangsung dalam majelis-majelis ilmu yang berpusat di masjid, mengikuti pola *talaqqī* yang telah dipraktikkan sejak masa Nabi (Agustono et al., 2024). Kelebihan masjid sebagai lembaga adalah biayanya rendah, tidak memerlukan struktur birokrasi yang rumit, dan tidak sepenuhnya bergantung pada penguasa. Karena itu, ketika madrasah-madrasah besar runtuh bersama dinastinya, halaqah di masjid tetap dapat berjalan selama masih ada ulama dan murid.

b. Madrasah

Madrasah adalah bentuk lembaga yang paling banyak dibahas dalam literatur masa kemunduran. Kasus yang paling jelas adalah Madrasah al-Mustanṣiriyya di Baghdad. Madrasah ini dibangun pada masa Khalifah al-Mustanṣir Billāh dan diresmikan pada 6 April 1234 M, yaitu pada masa akhir Dinasti Abbasiyah ketika ancaman Mongol semakin nyata. Tujuan pendiriannya adalah mengembalikan kebesaran dinasti tersebut melalui pendidikan (Agustono et al., 2024). Madrasah ini tercatat sebagai madrasah pertama yang mengajarkan empat mazhab fikih sekaligus, dan di dalamnya diajarkan pula ilmu kedokteran, matematika, dan zoologi, selain studi Al-Qur'an, hadis, dan bahasa Arab. Agustono et al. (2024) memandang inovasi ini sebagai tanda kebebasan berpikir yang mendorong kreativitas tanpa fanatisme mazhab, sesuatu yang kontras dengan citra umum masa kemunduran.

Madrasah ini juga memperlihatkan manajemen kelembagaan yang cukup maju. Penerimaan pelajar diseleksi oleh para fukaha berdasarkan kemampuan menulis dan mengajar, dan para pengajar dipilih oleh guru-guru senior berdasarkan kekuatan sanad dan penguasaan ilmu. Pengajar dan pelajar memperoleh fasilitas berupa makanan, tempat tinggal, perlengkapan tulis, layanan kesehatan, dan tunjangan bulanan dalam bentuk dinar emas (Agustono et al., 2024). Metode pengajaran meliputi ceramah dan hafalan, imla' (pendiktean) karena terbatasnya buku, perjalanan ilmiah (*riḥlah*) terutama dalam studi hadis, serta diskusi dan debat yang dinilai lebih efektif daripada hafalan semata. Agustono et al. (2024) menyimpulkan bahwa mutu pendidikan madrasah itu ditopang oleh tiga hal: seleksi

masuk yang ketat, sistem wakaf yang menjamin kesejahteraan pengajar dan pelajar, serta pengelolaan administrasi yang baik. Aspek kurikulum madrasah ini telah dikaji secara khusus oleh Sofyan (2022), yang dirujuk Agustono et al. (2024) sebagai salah satu penelitian terdahulu mengenai perumusan dan pelaksanaan kurikulum Mustanṣiriyya.

Nasib madrasah ini menggambarkan kerentanan lembaga yang bergantung pada patronase. Ketika kekacauan politik meningkat pada 1255, terjadi konflik antara kelompok Rusafa (Sunni) dan Khudayriyyin (Syiah), dan madrasah dirampok dua kali. Setelah Dinasti Abbasiyah runtuh pada 1258, perhatian Hulagu Khan terhadap madrasah berkurang. Pada masa Il-Khanid, madrasah diperbaiki dan beroperasi kembali, tetapi setelah dinasti itu runtuh dan kekuasaan beralih ke tangan Qara Qoyunlu, banyak madrasah terbengkalai, termasuk Mustanṣiriyya (Agustono et al., 2024). Meski demikian, bangunannya bertahan dan dipugar pada abad ke-20, dan pada 1963 Universitas Mustanṣiriyya modern didirikan kembali di Baghdad. Kasus ini menunjukkan bahwa madrasah dapat tetap berfungsi, mati suri, dan bangkit kembali dalam satu rangkaian sejarah panjang.

Di wilayah lain, pendirian madrasah juga berlanjut. Agustono et al. (2024) mencatat bahwa Madrasah Ṣalāḥiyya di Mesir yang didirikan pada 1243 M turut menyediakan studi empat mazhab, mengikuti pola Mustanṣiriyya. Pada masa Dinasti Mamluk di Mesir, pembangunan lembaga pendidikan dan layanan publik berkembang pesat di bawah Sultan Qalawun (678–689 H/1279–1290 M), antara lain dengan didirikannya sebuah rumah sakit besar dan sejumlah madrasah besar yang mengajarkan fikih empat mazhab dan memiliki koleksi pustaka yang berharga. Secara keseluruhan, pada masa Mamluk tercatat sekitar 70 madrasah yang tersebar di berbagai wilayah kekuasaan (Akbar et al., 2025). Data ini menunjukkan bahwa dari segi kuantitas kelembagaan, masa kemunduran tidak identik dengan penyusutan jumlah madrasah. Yang menurun, jika mengikuti Akbar et al. (2025), adalah inovasi keilmuan dan keberanian membuka ruang bagi ilmu-ilmu rasional. Pola serupa tampak pada masa Dinasti Turki Usmani. Sejati dan Mawardi (2024) mencatat bahwa madrasah menjadi lembaga pendidikan maju pada masa itu, bukan hanya dari sisi jumlah bangunan tetapi juga mutu pendidikan yang melahirkan ulama ahli di bidangnya, meskipun pertumbuhan kekaisaran itu kemudian mengalami stagnasi dan resistan terhadap perubahan dan inovasi.

c. Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan baca-tulis dan Al-Qur’an, dan akarnya telah ada sejak masa Nabi (Herman, 2022). Sumber-sumber yang dikaji dalam artikel ini hampir tidak membahas kuttab secara khusus pada masa kemunduran, sehingga pembahasan di sini harus berhati-hati. Secara logis, karena madrasah-madrasah pada periode ini lazimnya menerima

pelajar yang telah menguasai dasar-dasar membaca dan menulis, kuttab diperkirakan tetap berfungsi sebagai jenjang awal yang menyiapkan pelajar sebelum melanjutkan ke masjid atau madrasah. Hal ini dinyatakan sebagai penafsiran penulis dan bukan sebagai temuan eksplisit sumber. Keterbatasan data tentang kuttab sendiri menjadi catatan penting bagi penelitian lanjutan. Buku sejarah pendidikan Islam yang menelusuri lembaga dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, seperti Misdar (2017), dapat menjadi titik awal penelusuran tersebut.

d. Zawiyah, ribat, dan khan

Akbar et al. (2025) menyebutkan bahwa lembaga seperti madrasah, zawiyah, dan pesantren mulai menyesuaikan diri dengan realitas sosial politik yang berubah akibat konflik, penjajahan, dan merosotnya kekuasaan dinasti Islam. Zawiyah adalah lembaga yang erat dengan dunia sufi. Dalam kajian Akbar et al. (2025), menguatnya corak sufistik pada masa itu dipandang sebagai salah satu sebab utama pergeseran orientasi pendidikan, tetapi dari sisi kelembagaan hal ini juga berarti munculnya wadah pendidikan spiritual dan moral yang tidak bergantung pada negara. Adapun *khān* disebut Agustono et al. (2024) sebagai tempat tinggal pelajar dari luar kota yang menjadi salah satu cikal bakal madrasah. Dengan demikian, lembaga-lembaga sufi dan hunian pelajar ini menjalankan fungsi yang tidak kalah penting: menyediakan tempat tinggal, pembinaan akhlak, dan jaminan sosial bagi penuntut ilmu ketika dukungan penguasa melemah.

e. Perpustakaan, rumah sakit, dan wakaf sebagai ekosistem pendukung

Lembaga pendidikan Islam pada masa itu jarang berdiri sendiri. Madrasah Mustanṣiriyya dilengkapi perpustakaan dan rumah sakit, dengan perpustakaan yang diperkirakan memuat sekitar 80.000 buku, sementara koleksi bukunya dipindahkan dari perpustakaan istana di bawah pengawasan dewan perpustakaan Abbasiyah (Agustono et al., 2024). Pada masa Mamluk, madrasah-madrasah besar yang berdiri bersama rumah sakit Qalawun juga memiliki koleksi pustaka berharga (Akbar et al., 2025). Kompleks semacam ini dapat dibaca sebagai ekosistem pendidikan terpadu yang mengaitkan pengajaran, penelitian, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial.

Penopang utama ekosistem tersebut adalah wakaf. Fındıklı (2022), sebagaimana dirujuk Agustono et al. (2024), menunjuk sistem wakaf sebagai faktor penting yang membedakan madrasah dari lembaga sebelumnya. Dalam kasus Mustanṣiriyya, wakaf membiayai gaji pengajar, kebutuhan harian pelajar, perlengkapan menulis, layanan kesehatan, hingga dapur umum (Agustono et al., 2024). Wakaf memberi lembaga kemandirian relatif dari perubahan kekuasaan. Ini tidak berarti wakaf kebal terhadap krisis, sebab ketika pusat kekuasaan runtuh, aset dan administrasi wakaf pun ikut terganggu, tetapi pola pembiayaan ini terbukti memperpanjang usia banyak lembaga.

f. Kairo dan al-Azhar

Jatuhnya Baghdad membuat dunia Islam memerlukan pusat baru. Akbar et al. (2025) mencatat bahwa setelah Baghdad jatuh, Sultan Mamluk di Mesir mengangkat Baibars sebagai khalifah, sehingga Kairo menjadi ibu kota baru dunia Islam, termasuk sebagai pusat pendidikan yang berpusat di al-Jāmi‘ al-Azhar. Di bawah Sultan Baibars (658–676 H/1260–1277 M), kemajuan besar dicapai dalam ilmu-ilmu keislaman dan bahasa Arab. Peran Kairo ini memperlihatkan bahwa pusat pendidikan Islam dapat berpindah secara geografis tanpa memutus kesinambungan tradisi. Perpindahan itu juga menggambarkan pola yang sama dengan masa sebelumnya: ketika penguasa dan masyarakat memberi dukungan, lembaga pendidikan dapat tumbuh bahkan di tengah krisis politik dunia Islam.

g. Pesantren dan surau di Nusantara

Akbar et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun pada tingkat pusat dunia Islam terjadi kemunduran, di wilayah pinggiran seperti Nusantara muncul lembaga pendidikan lokal yang justru berkembang. Sistem pesantren dan surau di Indonesia dan Malaysia menjadi wadah pembentukan ulama lokal yang memiliki daya tahan budaya tinggi. Azra, sebagaimana dikutip sumber yang sama, menyebut gejala ini sebagai resiliensi pendidikan Islam periferal, dan penelitiannya tentang jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap aktif melalui pesantren dan jaringan ulama transnasional. Temuan ini penting bagi mahasiswa pendidikan agama Islam di Indonesia karena menunjukkan bahwa tradisi kelembagaan yang kita warisi hari ini merupakan bagian dari sejarah panjang ketahanan pendidikan Islam dan bukan sekadar produk modernisasi. Dalam gambaran yang lebih luas, Nata (2019) mencatat bahwa pendidikan Islam di Indonesia berlangsung dalam bentuk yang paling sederhana, seperti pengajian di rumah guru, surau, langgar, dan masjid, di samping bentuk sistem pesantren, madrasah, sekolah Islam, hingga perguruan tinggi.

Transformasi Kurikulum, Metode, dan Tujuan Pendidikan

Perubahan pada masa kemunduran tidak hanya menyangkut bentuk lembaga, tetapi juga isi dan arah pendidikan. Akbar et al. (2025) merinci setidaknya tiga perubahan. **Pertama, tujuan pendidikan.** Pada masa awal kejayaan, pendidikan bertujuan memadukan ilmu agama dan ilmu rasional, tetapi pada masa kemunduran tujuan itu lebih berorientasi pada pelestarian dogma dan norma sosial keagamaan. Merujuk Syed Naquib al-Attas, sumber tersebut menyebut bahwa kemunduran dipicu pula oleh kekeliruan memahami makna ilmu, yaitu ketika ilmu tidak lagi

diposisikan sebagai jalan menuju hikmah dan hanya menjadi hafalan serta reproduksi teks keagamaan.

Kedua, kurikulum. Kurikulum pada masa ini digambarkan kaku dan tidak adaptif. Ilmu kalam, filsafat, dan sains yang sebelumnya berkembang pesat mulai ditinggalkan, dan penekanan diarahkan pada kitab-kitab klasik atau *turāth*. Akbar et al. (2025) mengutip temuan bahwa pada abad ke-17 hingga ke-18 madrasah-madrasah tidak memperbarui kurikulum secara signifikan sehingga sulit menjawab persoalan zaman. Tarigan, Monica, dan Alfira (2024) juga mencatat penyempitan kurikulum di madrasah, bersama stagnasi motivasi serta menurunnya mutu pendidikan dan pemikiran intelektual, sebagai dampak kemunduran. Di titik ini, contoh Madrasah Mustanṣiriyya menjadi penting sebagai pembanding. Pada abad ke-13, madrasah ini masih memasukkan kedokteran, matematika, dan zoologi ke dalam program studinya (Agustono et al., 2024). Perbandingan keduanya mengisyaratkan bahwa penyempitan kurikulum bukan kejadian seketika pada 1258, melainkan proses bertahap yang makin tampak pada abad-abad berikutnya. Hal ini juga menjadi alasan mengapa kajian tentang kurikulum madrasah, seperti yang dilakukan Sofyan (2022), memiliki nilai penting untuk memahami kapan dan bagaimana perubahan itu terjadi.

Ketiga, tradisi interdisipliner dan peran ulama. Ulama menjadi aktor sentral dalam pendidikan, tetapi dalam banyak kasus pendekatan yang dikembangkan cenderung eksklusif terhadap ilmu. Akbar et al. (2025), dengan merujuk Ibnu Khaldun, menyebut bahwa tradisi dialog antara agama dan filsafat yang berkembang pada abad ke-8 hingga ke-11 nyaris menghilang pada masa ini, dan pembelajaran terlalu dibatasi pada sisi formal dan tekstual. Di sisi lain, ulama jugalah yang menjaga kesinambungan. Mereka mengajar di masjid, mengarang kitab, dan membangun jejaring antarwilayah. Karena itu, penilaian terhadap peran ulama pada masa kemunduran semestinya tidak hitam-putih. Mereka adalah penjaga tradisi sekaligus, dalam kadar tertentu, penyebab menyempitnya cakrawala keilmuan.

Perubahan pada tiga aspek tersebut menegaskan temuan sebelumnya bahwa lembaga pendidikan pada masa kemunduran lebih banyak berfungsi sebagai pelestari daripada pencipta pengetahuan. Meski begitu, fungsi pelestarian tidak dapat dipandang remeh. Tanpa pelestarian, warisan intelektual yang dibangun sejak masa keemasan Islam akan terputus. Akbar et al. (2025) menegaskan bahwa banyak ilmuwan dan ulama pada masa itu tetap berusaha melestarikan tradisi keilmuan klasik di tengah tekanan zaman, yang menunjukkan bahwa pelestarian itu sendiri merupakan strategi adaptif untuk mempertahankan identitas, nilai, dan struktur pendidikan.

Dalam kerangka itu, pergeseran dari corak inovatif-kreatif menuju corak pelestari tradisi

legalistik (*turāth*) tidak semata-mata dibaca sebagai kegagalan mutlak, melainkan sebagai mekanisme pertahanan budaya (*cultural survival mechanism*). Penulis berargumen bahwa disiplin penyusunan syarah dan hasyiyah (glosa atau anotasi) serta transmisi hafalan teks di madrasah-madrasah era pertengahan menjaga khazanah literatur masa keemasan Islam agar tidak hilang setelah invasi Mongol dan Reconquista Spanyol. Tanpa disiplin tersebut, keberlangsungan sebagian besar khazanah itu akan jauh lebih terancam.

Pola Eksistensi: Bertahan, Beradaptasi, dan Berpindah

Dari seluruh uraian di atas, eksistensi lembaga pendidikan Islam pada masa kemunduran dapat dirumuskan ke dalam tiga pola yang saling berkaitan. Ringkasan bentuk lembaga, akar kesejarahannya, fungsi, penopang, dan kerentanannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Tipologi, Akar Historis, dan Karakteristik Resiliensi Lembaga Pendidikan Islam pada Masa Kemunduran*

Bentuk lembaga	Akar genealogi era kenabian	Peran dan fungsi pada masa kemunduran	Basis penopang finansial/sosial	Tingkat kerentanan terhadap gejolak politik
Masjid dan halaqah	Masjid Nabawi dan majelis ilmu sahabat	Pusat pelestarian fikih, hadis, tafsir, dan transmisi sanad keilmuan melalui metode talaqqī	Partisipasi swadaya komunitas dan dedikasi sukarela para ulama	Rendah: tidak bergantung pada birokrasi istana; fleksibel dan mandiri
Madrasah formal	Integrasi fungsi masjid (jāmi‘) dan asrama pelajar (khān)	Pendidikan tinggi hukum Islam (pengajaran empat mazhab), kedokteran, dan matematika (misalnya Mustanṣiriyya dan madrasah Mamluk)	Sistem wakaf produktif (awqāf) dan patronase penguasa	Tinggi: rentan terbengkalai jika patronase politik runtuh dan aset wakaf terganggu

Bentuk lembaga	**Akar genealogi era kenabian**	**Peran dan fungsi pada masa kemunduran**	**Basis penopang finansial/sosial**	**Tingkat kerentanan terhadap gejolak politik**
Kuttab dan maktab	Kuttab baca-tulis era Nabi dan Dār al-Qur'ān di Madinah	Pendidikan dasar, pemberantasan buta aksara Arab, hafalan Al-Qur'an, dan dasar akidah	Orang tua peserta didik dan kas swadaya lingkungan lokal	Rendah: melekat erat dalam struktur sosial kehidupan harian masyarakat
Zawiyah, ribat, dan khan	Komunitas asrama ibadah dan belajar kaum Ahl al-Ṣuffah	Pembinaan moral-spiritual tasawuf, jejaring tarekat, dan hunian penuntut ilmu musafir	Sedekah jamaah, jejaring tarekat, dan wakaf khusus	Sedang: memiliki basis sosial yang militan dan relatif otonom dari negara
Perpustakaan dan bimaristan	Pelayanan sosial terpadu berbasis kemaslahatan publik kenabian	Riset medis klinis terapan, perawatan kesehatan gratis, dan preservasi manuskrip ilmiah	Alokasi wakaf institusional berskala besar	Tinggi: sasaran utama perusakan dan penjarahan saat terjadi invasi militer
Universitas al-Azhar (Kairo)	Peran masjid agung sebagai benteng transmisi keilmuan	Episentrum baru dunia keilmuan Islam pascakehancuran Baghdad pada era Dinasti Mamluk	Proteksi politik Kesultanan Mamluk dan wakaf tanah subur Nil	Sedang: terjaga selama stabilitas kawasan Mesir dan Syam terkendali

Bentuk lembaga	Akar genealogi era kenabian	Peran dan fungsi pada masa kemunduran	Basis penopang finansial/sosial	Tingkat kerentanan terhadap gejolak politik
Pesantren dan surau (Nusantara)	Pola halaqah talaqqī dan kehidupan asrama santri Suffah	Inkubator transmisi intelektual lokal, dakwah kultural, dan simpul jaringan ulama transnasional	Tanah wakaf kiai, gotong royong santri, dan dukungan masyarakat pedesaan	Sangat rendah: resiliensi kultural sangat tinggi terhadap penetrasi kolonial

Sumber: sintesis penulis berdasarkan Herman (2022), Agustono et al. (2024), dan Akbar et al. (2025).

Pola pertama adalah bertahan. Bentuk-bentuk dasar yang berakar pada masa Nabi, yaitu masjid, majelis ilmu, dan kuttab, bertahan karena sederhana, murah, dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Pola ini menjelaskan mengapa transmisi ilmu agama tidak terputus meskipun lembaga formal bergejolak. Pola kedua adalah beradaptasi. Lembaga seperti madrasah tetap eksis tetapi fungsinya bergeser. Dengan merujuk George Makdisi, Akbar et al. (2025) menyebut bahwa madrasah yang pada masa keemasan menjadi pusat intelektual yang melahirkan ulama besar, pada masa kemunduran lebih bersifat pelestari tradisi yang tekstual dan legalistik. Marshall Hodgson menambahkan bahwa lembaga itu tetap ada secara institusional, tetapi semangat inovasi yang dahulu menghidupinya mulai pudar. Pandangan ini perlu dipertimbangkan secara adil karena Madrasah Mustanṣiriyya justru memperlihatkan contoh inovasi, misalnya pengajaran empat mazhab dan kedokteran dalam satu lembaga (Agustono et al., 2024). Kedua gambaran itu tidak harus dipertentangkan. Inovasi masih ada, tetapi cenderung terjadi pada tataran kelembagaan dan manajemen, sementara inovasi pada tataran epistemologi, terutama dalam filsafat dan ilmu rasional, memang menyusut.

Pola ketiga adalah berpindah. Pusat pendidikan berpindah dari Baghdad dan Cordova ke Kairo, dan dari pusat ke pinggiran seperti Nusantara. Akbar et al. (2025) juga mencatat bahwa pusat-pusat pengembangan ilmu akhirnya berpindah dari dunia Islam ke dunia Barat sejak kejatuhan Baghdad di Timur dan Cordova di Barat. Perpindahan ini menunjukkan bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak ditentukan oleh satu kota atau satu dinasti, melainkan oleh keberadaan komunitas yang

menghargai ilmu. Perlu pula dicatat bahwa pola "bertahan" tidak berarti tanpa kerugian. Kehilangan manuskrip, terputusnya sebagian tradisi filsafat, dan penyempitan kurikulum adalah kerugian nyata yang tidak dapat ditutupi oleh keberlangsungan lembaga (Akbar et al., 2025).

Perdebatan Historiografis tentang Kemunduran dan Keterbatasan Sumber

Pembahasan tentang masa kemunduran tidak dapat dilepaskan dari perdebatan di kalangan sejarawan. Setidaknya terdapat tiga posisi yang tampak dari literatur yang dikaji. Posisi pertama menekankan stagnasi. Fazlur Rahman, Harun Nasution, dan George Makdisi, sebagaimana dirujuk Akbar et al. (2025), melihat hilangnya daya kritis, dominasi taqlid, dan berubahnya madrasah menjadi lembaga pelestari tradisi yang tekstual dan legalistik. Posisi kedua menekankan keberlanjutan dan ketahanan. Azyumardi Azra menunjukkan bahwa pendidikan Islam tetap aktif melalui pesantren dan jaringan ulama transnasional, dan kajian kontemporer memperkenalkan gagasan pendidikan resilien yang memandang masa kemunduran sebagai ruang perlindungan nilai dan identitas (Akbar et al., 2025). Posisi ketiga, yang dipilih sebagai kerangka artikel ini, adalah posisi transformatif, yaitu bahwa pendidikan Islam pada masa itu tidak sepenuhnya runtuh tetapi bergeser dari kerangka inovasi keilmuan menuju bentuk pelestarian tradisi.

Ketiga posisi tersebut sebenarnya saling melengkapi apabila dilihat dari unit analisis yang berbeda. Jika yang dilihat adalah produksi pengetahuan baru, terutama dalam filsafat dan sains, tesis stagnasi memiliki dasar yang kuat. Jika yang dilihat adalah keberlangsungan lembaga dan transmisi ilmu agama, tesis ketahanan lebih meyakinkan. Karena itu, pertanyaan "apakah pendidikan Islam mundur pada masa itu?" sebaiknya diganti dengan pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu aspek apa yang mundur, di wilayah mana, dan pada periode kapan. Pergeseran pertanyaan ini mencegah generalisasi yang berlebihan dan memberi ruang bagi temuan lokal, misalnya perkembangan madrasah di Mesir pada masa Mamluk yang berbeda dari nasib lembaga pendidikan di Baghdad pascainvasi. Dalam kerangka ini, corak pelestari tradisi pada masa kemunduran lebih tepat dibaca sebagai mekanisme pertahanan budaya daripada sekadar tanda kegagalan.

Perlu juga diakui adanya keterbatasan sumber. Agustono et al. (2024) mencatat bahwa karya ilmiah tentang sejarah Madrasah Mustanṣiriyya masih terbatas dan bahwa kisah tentang Khalifah al-Mustanṣir sulit ditemukan karena minimnya sumber penting. Kajian yang ada juga cenderung terfokus pada pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, sedangkan pengaruh keberadaan madrasah itu terhadap perkembangan peradaban Islam hingga akhir masa Abbasiyah belum dikaji secara menyeluruh. Selain itu, Neggaz (2020) memperlihatkan bahwa peristiwa sentral seperti kematian

khalifah terakhir saja memiliki banyak versi, sehingga sejarawan harus berhati-hati dalam membedakan fakta, tradisi lisan, dan konstruksi naratif. Implikasinya, kesimpulan dalam artikel ini perlu dibaca sebagai gambaran umum yang masih dapat dikoreksi oleh temuan baru, terutama dari manuskrip dan arsip lokal yang belum banyak dikaji.

Implikasi bagi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Masa Kini

Kajian sejarah tidak bermaksud memindahkan masa lalu ke masa kini secara mentah, tetapi dapat memberi bahan refleksi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam, termasuk program studi pendidikan agama Islam. Setidaknya ada empat pelajaran yang dapat ditarik dari pembahasan di atas.

1. **Kemandirian pendanaan.** Lembaga yang ditopang wakaf dan komunitas lebih tahan terhadap perubahan politik dibandingkan lembaga yang bergantung pada satu penguasa. Gagasan wakaf produktif, dana abadi pendidikan, dan dukungan masyarakat dapat dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi ini (Agustono et al., 2024).
2. **Keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan.** Akbar et al. (2025) menekankan bahwa masa ini memberi pelajaran tentang pentingnya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pembaruan. Kurikulum yang hanya melestarikan teks tanpa membuka ruang ijtihad dan ilmu rasional cenderung kehilangan daya kritis.
3. **Kesejahteraan pendidik dan pelajar.** Madrasah Mustanṣiriyya menunjukkan bahwa kesejahteraan pengajar dan pelajar, seleksi yang ketat, dan administrasi yang tertib merupakan syarat mutu pendidikan (Agustono et al., 2024). Prinsip ini tetap relevan bagi lembaga pendidikan Islam hari ini.
4. **Jejaring keilmuan dan kepemimpinan yang berkelanjutan.** Keberlangsungan pesantren dan surau Nusantara ditopang oleh jaringan ulama lintas wilayah (Akbar et al., 2025), sedangkan kemerosotan madrasah yang bertumpu pada satu khalifah memperlihatkan perlunya sistem kaderisasi kepemimpinan yang tidak bergantung pada satu tokoh (Agustono et al., 2024).

Keempat pelajaran ini sejalan dengan semangat sirah nabawiyah. Sejak awal, Nabi Muhammad SAW membangun pendidikan sebagai gerakan komunitas: dari rumah Arqam, masjid, hingga Suffah yang menampung para penuntut ilmu dengan dukungan masyarakat (Herman, 2022; An-Nadwi, 2017; Farid, 2018). Karena itu, lembaga pendidikan Islam yang berakar kuat pada komunitas dan nilai-nilai dasar tersebut sejatinya memiliki modal historis untuk bertahan di tengah tantangan zaman.

Pelajaran tentang resiliensi wakaf klasik juga dapat dihubungkan secara eksplisit dengan tata kelola madrasah dan pesantren di Indonesia saat ini. Ketergantungan lembaga pendidikan Islam

swasta terhadap bantuan operasional pemerintah (BOS) dapat membuat institusi rentan terhadap dinamika kebijakan negara. Mengembangkan wakaf produktif mandiri, sebagaimana tampak pada Madrasah Mustanṣiriyya dan dipraktikkan oleh sebagian pesantren modern, merupakan langkah strategis untuk menjamin independensi dan kesinambungan mutu pendidikan Islam di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan empat hal. Pertama, masa kemunduran pendidikan Islam, yang oleh Herman (2022) dan Akbar et al. (2025) dihitung sejak jatuhnya Baghdad hingga masa pendudukan Napoleon atas Mesir atau pertengahan abad ke-18, lebih tepat dipahami sebagai pergeseran orientasi dan fungsi pendidikan, bukan kehancuran total. Penurunan terjadi pada daya cipta ilmiah, kebebasan intelektual, dan dukungan politik, tetapi tidak pada keberadaan lembaga secara keseluruhan.

Kedua, bentuk-bentuk lembaga pendidikan pada masa kemunduran berakar pada model kelembagaan masa Nabi, yaitu rumah Arqam, masjid, Suffah, dan kuttab, yang kemudian berkembang menjadi madrasah, zawiyah, ribat, perpustakaan, dan kompleks pendidikan terpadu. Ketiga, lingkungan hidup lembaga dibentuk oleh faktor politik, eksternal, intelektual, patronase dan ekonomi, serta siklus peradaban. Lembaga yang bergantung pada satu penguasa lebih rentan daripada lembaga yang bertumpu pada wakaf, komunitas, dan jaringan ulama. Keempat, eksistensi lembaga pendidikan Islam tampak dalam tiga pola, yaitu bertahan, beradaptasi, dan berpindah, dengan Kairo dan Nusantara sebagai contoh pusat baru ketahanan tradisi keilmuan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada sumber sekunder dan jumlah sumber yang dibatasi. Penelitian lanjutan disarankan menelaah manuskrip dan sumber primer, melakukan studi kasus pada kawasan tertentu seperti Anatolia, Persia, India, dan Nusantara, serta mengkaji lebih dalam peran kuttab dan lembaga sufi pada periode yang sama. Penelitian terapan juga disarankan merancang model wakaf produktif mandiri bagi madrasah dan pesantren sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada bantuan operasional pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustono, I., Armayanto, H., & Zain, N. S. S. (2024). Reviving Islamic civilization in the late period of Abbasid: A historical analysis of the Madrasa al-Mustanṣiriyya. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 8*(2), 179–201. https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v8i2.11669

Akbar, M., Syamsuddin, & Munirah. (2025). Kemunduran pendidikan Islam pada periode pertengahan: Analisis sosial politik, faktor penyebab, dan transformasi pendidikan. *Istiqra:*

Jurnal Hasil Penelitian, 13(2), 119–128. https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4120

Al-Mubarakfuri, S. (2017). Sirah nabawiyah Nabi Muhammad. Fatiha.

An-Nadwi, A. H. A. (2017). *Sirah nabawiyyah: Sejarah lengkap Nabi Muhammad SAW*. Elex Media Komputindo.

Farid, A. (2018). *Sirah nabawiyah*. Pustaka Yasir.

Fındıklı, B. (2022). Rethinking ancient centers of higher learning: Madrasa in a comparative-historical perspective. *British Journal of Educational Studies, 70*(2), 129–144. https://doi.org/10.1080/00071005.2021.1901853

Herman. (2022). *Sejarah pendidikan Islam*. SulQa Press, IAIN Kendari.

Misdar, M. (2017). *Sejarah pendidikan dalam Islam*. RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2016). *Sejarah pendidikan Islam: Pada periode klasik dan pertengahan* (1st ed.). RajaGrafindo Persada.

Nata, A. (2019). *Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media Group.

Neggaz, N. (2020). The many deaths of the last ʻAbbāsid caliph al-Mustaʻṣim bi-Llāh (d. 1258). *Journal of the Royal Asiatic Society, 30*(4), 585–612. https://doi.org/10.1017/S1356186320000267

Pratama, A. R., Wahyuni, E., Az-Zahra, F., & Ifendi, M. (2025). Masa kemunduran pendidikan Islam: Analisis dampak runtuhnya Baghdad pada tahun 1258 M. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(1), 274–284. https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/904

Pulungan, J. S. (2019). *Sejarah pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

Sejati, A., & Mawardi, K. (2024). Pendidikan Islam era Dinasti Turki Usmani. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management, 4*(1), 101–114. https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.530

Sofyan, S. (2022). Kajian historis kurikulum di Madrasah Mustansiriyah Baghdad. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(1), 875–888. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.4980

Tarigan, M., Monica, S., & Alfira, D. (2024). Studi literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah, 6*(3), 592–601. https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.2394